



Sarasehan tentang kawasan Sumbu Filosofi bertajuk *Si Sufi Ekonomi* yang digelar BPKSF di Museum Sonobudoyo, Selasa (9/7).

► WARISAN BUDAYA DUNIA

Angkat Perekonomian lewat Sumbu Filosofi

Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) mencoba memanfaatkan penetapan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Upaya ini dilakukan dengan menggelar sarasehan dengan tema *Si Sufi Ekonomi* yang diikuti oleh pengurus LPMK dan anggota karang taruna di seputaran kawasan Sumbu Filosofi. Sarasehan digelar di Museum Sonobudoyo, Selasa (9/7).

Kepala BPKSF Jogja, Hendro Supranto, menyatakan salah satu tujuan dari penetapan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia adalah meningkatnya perekonomian masyarakat yang ada di kawasan tersebut.

"Ketika bicara soal pemanfaatan ekonomi, syarat dan ketentuannya sangat ketat. Meski demikian, mau tidak mau syarat ini harus dilaksanakan karena ini merupakan salah satu cara agar ada relasi yang saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme antara warisan budaya dunia dengan peningkatan ekonomi masyarakat," katanya.

Hendro menerangkan, pemanfaatan dan pelestarian kawasan Sumbu Filosofi bisa dilaksanakan sekaligus sebagai mengungkit perekonomian warga. Maka, BPKSF mendatangkan sejumlah narasumber yang kompeten untuk

berbagi pengetahuan soal pemanfaatan ekonomi kawasan cagar budaya. "Jadi harus hati-hati dalam pemanfaatannya. Karena kami juga sadar bahwa ketika diusulkan, ada harapan besar untuk bisa memanfaatkan penetapan itu dalam menambah kesejahteraan masyarakat," katanya.

Dosen ISI Yogyakarta yang dihadirkan sebagai narasumber, Koes Yuliadi, menerangkan penetapan Sumbu Filosofi Jogja sebagai warisan budaya dunia menjadi salah satu fungsi *branding* Kota Jogja. Dalam konteks perkembangan industri pariwisata, narasi ini sangat eksotik, citra uniknya bisa menjadi bagian dari strategi pemasaran kota dalam menarik wisatawan atau investor.

"Narasi ini jelas mampu menyempurnakan emosi kolektif, membentuk nilai-nilai dasar, menghidupkan perasaan, serta menanamkan ide dan citra yang tepat sebagai kota yang memang istimewa," katanya.

Narasumber lainnya, antropolog dan manajemen seni, Kusen Alipah Hadi, menjelaskan Sumbu Filosofi Jogja merupakan bukti bahwa ada kebudayaan yang hidup di kawasan sekitarnya. Kondisi ini harus dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi warga.

"Pemanfaatannya bisa dilakukan dengan menggabungkan manajemen modern dan kepemimpinan tradisional," katanya. *(Yosef Leon Pinsker*)*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005